



Rasanya baru kemarin aku menginjakkan kaki dan menghirup udara di sekolah menengah atas, tahu-tahunya hari ini sudah melihat papan pengumuman hasil ujian nasional. Yap, hari ini adalah hari terakhirku di sekolah. Masa-masa yang paling indah akan segera kutinggalkan (itu sih kata orang). Masa putih abu-abuku. Hari yang baru dan penuh tantangan pun telah menantiku. Ada satu mimpi yang memenuhi hati dan pikiranku dari dulu. Aku mencari kebahagiaan sejati. Mungkinkah itu ada buatku? Aku sendiri tidak tahu. Tapi ada satu hal yang aku tahu. Dari semua hal yang telah kualami, Allah telah menyiapkan sesuatu yang hebat untukku.

Aku menarik napas sedalam-dalamnya dan bergegas keluar dari ruang kelas tanpa menghiraukan kerumunan yang ada di depanku. Mereka masih saja sibuk mencorat-coret baju dan mewarnainya dengan *piloks*. Padahal baju itu masih sangat bagus. Akan lebih berguna jika mereka



memberikannya kepada anak-anak yang tidak mampu. Lihat saja, sebentar lagi mereka akan membuang-buang bahan bakar, tenaga, dan menyebarkan polusi hanya untuk hura-hura dan pawai keliling kota. Sungguh hal yang paling kubenci.

Sejak tadi, aku terus berceletoh tanpa memperkenalkan diri. Kuberi tahu, namaku Sany. Sanyta Regiatman. Sanyta adalah nama pemberian orang tuaku, sedangkan Regiatman adalah singkatan nama dari kedua orang tuaku. Regi adalah singkatan nama ibuku, yaitu Regina, sedangkan Atman adalah nama ayahku. Walaupun agak ribet, tapi aku senang dengan nama itu. Aku anak sulung sekaligus anak bungsu dalam keluargaku. Kedua orang tuaku berprofesi sebagai dokter. Oh ya, ada banyak hal yang tidak kusukai dengan dunia remaja saat ini. Mereka terlalu banyak membuang waktu untuk melakukan hal yang sia-sia tanpa menyisakan sedikit pun untuk hal yang berguna. Itu yang kulihat. Kita bisa ambil contoh remaja yang demen mal, *shopping*, nonton, jalan-jalan, dan biasa, virus remaja, cinta alias pacaran, dan ketika mereka sedang putus cinta, kita bisa melihat wajah terkusut di dunia dan mata bengkak karena habis dihajar air mata. Sungguh miris! Aku juga tidak tahu, mungkin tidak semuanya juga. Tapi pada umumnya seperti itu. Bagiku, apa yang kulakukan sekarang harus lebih baik daripada hari kemarin. Seperti kata pepatah, “Barang siapa yang berbuat lebih baik dari hari kemarin maka dia termasuk orang yang beruntung, jika sama saja



dengan kemarin maka dia termasuk orang yang merugi, dan jika lebih buruk dari hari kemarin maka dia termasuk orang yang celaka.” Itulah ungkapan yang selalu kuingat sampai sekarang. Oke, cukup dengan pengenalan. Satu lagi, aku penggemar berat olahraga karate dan aku 100% Islam.

Dalam perjalanan ke parkiran, tiba-tiba seseorang memanggilku dari belakang, “Sany!”

Aku berbalik dan menatapnya dengan menaikkan kedua alisku tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Kamu mau nggak, ikut kami untuk acara pawai nanti?” tanya gadis itu.

“Maaf. Tapi aku nggak punya waktu untuk hal konyol seperti itu,” jawabku singkat.

Aku berbalik dan meninggalkan gadis itu. Wajahnya bersemu merah karena geram kepadaku. Mungkin sebentar lagi asap mengepul akan keluar dari cerobong telinganya (dasar kurang ajar si Sany!). Sebenarnya dia adalah gadis yang baik karena sudah mengajakku untuk ikut pawai bersamanya, tapi sayangnya dia mengajak bukan ke arah kebaikan. *So*, dia hanya buang-buang waktu.

“Hmm...,” aku menghembuskan napas berat.

Ponselku berdering. Kulihat foto papaku yang sedang tertawa lepas muncul di layar *handphone*-ku. Dia menelepon.

“Halo, assalamualaikum,” jawabku.



“Walaikum salam, Sayang. Gimana pengumumannya?” tanya papaku.

“Ya, alhamdulillah bagus.”

“Oh ya? Alhamdulillah. Nama kamu ada di urutan ke berapa? Nilainya sudah keluar nggak? Papa penasaran nih, Sayang.”

“Entar Sany kirimin nomor tes Sany aja ke Papa, biar nanti Papa yang lihat sendiri di internet. Oke?”

“Ya sudah. Oh ya, Papa mau kasih kamu satu permintaan. Kamu mau kuliah di mana? Jepang, Australia, Singapura, Jerman, Amerika, atau kamu punya pilihan lain?”

Sany berpikir sejenak. “Makassar.”

“Apa? Kok...?”

“Sany pengin tinggal serumah sama Oma,” kata Sany memotong kalimat papanya. “Sany kangen sama dongengnya. Lagian di sana kan kampung halaman Sany. Jadi walau bagaimanapun, Sany pasti akan kembali ke sana.”

Di ujung telepon, suara tarikan napas Pak Atman terdengar berat. Jika putri semata wayangnya ini sudah punya kemauan, pasti sangat sulit untuk diubah. Dia akan tetap teguh pada pendiriannya, seperti pohon kokoh yang tetap berdiri tegak walaupun diterjang badai dahsyat.

“Baik, kalau itu memang keinginan kamu. Nanti Papa akan membicarakan hal ini dengan Mama. Oh ya,



Sayang. Waktu istirahat Papa sudah habis. Kamu jaga diri baik-baik ya. Jangan lupa salat, makan, dan belajar. Assalamualaikum.”

“*Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.*”

“Hmm...,” sekali lagi aku menghembuskan napas berat.

Sekarang aku tiba di rumah. Aku memasuki bangunan putih besar yang ada di hadapanku itu. Kembali ke istana yang tak berpenghuni. Hanya ada seorang pembantu yang bekerja paruh waktu. Dalam keadaan seperti ini, aku beruntung belum pernah diincar oleh maling. Tapi aku juga tidak banyak menghabiskan waktu di sini. Aku sengaja mengikuti kursus-kursus pelajaran dan organisasi karate. Karena bagiku, sehari saja berada di rumah bagaikan Rasulullah yang menyepi di Gua Hira selama 40 hari 40 malam. Sepi, sunyi, dan kelabu. Tapi bedanya, beliau mendapat wahyu selama penyepian itu, sedangkan aku mendapat kenangan buruk dan menumpuk rasa rindu mendalam kepada kedua orang tuaku yang tidak pernah menyempatkan diri melihat pertumbuhan dan perkembanganku. Itulah rumahku. Rumahku, nerakaku.

Kadang aku berpikir, aku tidak ingin memiliki orang tua sebagai dokter yang super sibuk sampai-sampai melalaikan anaknya. Aku ingin orang tuaku dipecat agar mereka bisa mencari pekerjaan lain yang tidak terlalu menyita waktu. Aku tahu ini pemikiran dan harapan yang sangat konyol, tapi aku ingin kami berkumpul





Tepat pukul 22.00 WITA, Sany tiba di Bandara Sultan Hasanuddin, Makassar. Dia berdiri cukup lama untuk mengamati keadaan di sekitarnya. Ternyata tidak banyak yang berubah. Masih kampung halamannya yang dulu. Kini, Sany sudah tidak sabar untuk memulai petualangannya berkeliling Kota Makassar. Melihat semua panorama alam dan peninggalan sejarah. Memikirkan semua itu membuat gadis ini semakin bersemangat. Sany mengencangkan tali ranselnya dan melangkah dengan pasti menuju pintu keluar bandara. Dia mengambil ponselnya dan mulai mencari nomor telepon seseorang.

“Halo, assalamualaikum. Oma, Sany sudah di luar bandara nih. Oma di sebelah mana? Apa? Oke, Sany segera ke sana.”

Oma Sany datang ke bandara satu jam lebih awal untuk menanti kedatangan cucu kesayangannya. Dia menunggu Sany di tempat biasanya. Beberapa menit kemudian, Oma melihat seseorang sedang melambaikan tangan ke arahnya. Itu pasti Sany. Oma tersenyum haru. Orang yang melambaikan tangannya itu pun berlari ke arah Oma. Tepat sasaran. Dugaan Oma benar. Itu memang Sany. Gadis itu menyerbu omanya dengan pelukan penuh kerinduan dan rasa haru. Sudah dua tahun berlalu sejak terakhir kalinya Sany melihat omanya di tempat yang sama, tapi wajah omanya tampak lebih muda dan cantik. Biasa... nenek gaul.



“Oma kelihatan tambah muda. Cantik lagi,” rayu Sany kepada omanya.

“Harus dong, Sayang. Biar pun sudah tua, kecantikan dan perawatan diri itu tetap penting. Tapi kalau Oma lihat-lihat, kulit kamu agak gelap deh. Badan kamu juga kurusan. Jarang makan ya?”

Sany tertawa terbahak-bahak mendengar komentar omanya. Sebenarnya apa yang dikatakan omanya ada benar juga sih. Selama ini dia hanya aktif melahap buah tanpa melirik sedikit pun pada camilan.

“Rajin, Oma. Sany rajin banget makan. Setiap jam malah. Tapi menjaga kelangsingan kan juga perlu,” jawab Sany.

“Sayang... badan kamu tuh bukan langsing lagi, tapi sudah langsung. Tahu nggak?” ceramah Oma.

Sany merangkul omanya, “Ya sudah. Sekarang kita pulang, terus Oma masakini Sany sesuatu biar Sany bisa gemuk. Oke?”

“Huh, dasar cucu Oma yang satu ini! Bisa saja.”

Seusai percakapan panjang lebar barusan, kedua wanita berbeda usia itu pun meninggalkan bandara menuju ke rumah sang oma. Dalam perjalanan, Sany tertidur pulas. Sepertinya dia cukup kelelahan. Selain itu, bisa dimaklumi juga karena sekarang memang sudah waktunya jam istirahat malam.

Keesokan harinya, azan Subuh pertama di bulan Agustus terdengar sangat merdu dan menenteramkan hati.





Di ufuk timur, fajar bersinar lebih terang dari biasanya. Sinarnya yang putih kekuning-kuningan menjadi warna inspirasi bagi makhluk bumi untuk memulai aktivitasnya. Saat itu, Sany baru selesai melaksanakan salat Subuh. Dia membuka jendela kamarnya dan menghirup udara pagi Makassar. Halaman di sekitar rumah omanya masih asri dan terawat. Sany memandangi satu per satu tumbuhan di sana dengan penuh kekaguman. Sepertinya dia sedang bertafakur alam. *Subhanallah*.

Sesaat kemudian Sany tersadar dari lamunannya. Dia mendengar seseorang mengetuk-ngetuk pintu kamarnya sambil memanggil namanya.

“Sany! Sany!”

Gadis itu pun membuka pintu. “Oma?”

“*Astaghfirullah al azim*, Sayang. Kamu nggak dengar ya. Dari tadi tuh Oma panggil-panggil kamu.”

“Emangnya ada apa, Oma?”

“Ya ampun, Sany kamu lupa ya. Hari ini ada pengkaderan, Sayang.”

“Apa? *Astaghfirullah al azim*. Sany mandi dulu Oma,” kata Sany panik. Dia berlari kelabakan mencari handuknya. Dia bingung harus berbuat apa. Kenapa justru di hari yang penting ini dia jadi ceroboh banget ya? Aneh.

“Sany! Ayo cepat, Sayang. Nanti kamu terlambat. Ini hari pertama kamu masuk kampus loh,” teriak Oma dari arah ruang makan.



“Iya, Oma. Bentar lagi!” Sany menuruni anak tangga dengan terburu-buru. Ada yang beda dengannya hari ini. Jelas saja, dia sangat mirip dengan orang gila. Memasang pita biru kecil sebanyak 2.011 di seluruh jilbabnya. Membawa ransel kardus, memakai kaus kaki hitam putih, bajunya ditemplei permen beraneka rasa, dan di lehernya tergantung sebuah ID *card* bertuliskan ‘Malinda Dee’. Yang benar saja? Dilihat dari segi mana pun, Sany sama sekali nggak ada miripnya dengan wanita yang korupsi miliaran rupiah itu. Sany langsung menyambar susu di atas meja makan dan menghabiskannya dalam satu tegukan. Nih orang buru-buru atau kesambet setan haus nggak sih?

Sany melirik jam tangannya. “*Astaghfirullah al azim*. Sudah jam 6.45, aduh aku telat nih.” Sany berlari menghampiri omanya, mencium keningnya dan mengucapkan salam. “Sany berangkat dulu, Oma. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatub*.”

“Walaikum salam. Sany! Kamu nggak sarapan dulu?”

Sany berbalik sambil tersenyum kepada omanya. “*No, thanks* Oma. Di kampus saja,” kata Sany sambil berlari masuk ke dalam sebuah taksi.

Awal yang buruk untuk hari yang penting. Yah, inilah hidup. Kadang kita bisa melakukan segala sesuatu dengan sangat mudah, kadang juga terasa mencekik leher. Sebagai manusia yang jauh dari kesempurnaan, kita perlu keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuk kita. Selama kita masih ingin berusaha.